



Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi

Siti Sundari^{1*}; Wahyu Hidayat²; Rachmat Rifky Septian³; Hairiyanto⁴

^{1 2 3} Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu, Indonesia

¹ siti.sundari@unived.ac.id ; ² wahyuhidayat779@unived.ac.id ; ³ rachmatrifkyseptian@unived.ac.id ;

⁴ hairiyanto@stiesnu-bengkulu.ac.id

*Correspondent Author

Received: May 2, 2025	Revised: May 16, 2025	Accepted: May 30, 2025
-----------------------	-----------------------	------------------------

<p>Kata Kunci: Kontemporer; pendidikan Islam; digitalisasi; transformasi</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan literasi agama dalam konteks informasi digital, khususnya penyebaran berita bohong dan misinformasi pada siswa SMP di Bengkulu Tengah. Melalui pendekatan kajian pustaka dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi kompetensi literasi agama yang penting, seperti kemampuan memverifikasi sumber informasi, pemahaman komprehensif terhadap konteks ajaran agama, dan peningkatan kewaspadaan terhadap potensi manipulasi informasi. Penelitian ini melihat bagaimana PAI dan metode pembelajaran dapat diadaptasi untuk membekali siswa dengan keterampilan menyaring informasi, mengidentifikasi berita bohong dan misinformasi keagamaan di ruang digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terpapar informasi yang belum diverifikasi, rentan terhadap penyebaran berita palsu dan misinformasi, memiliki literasi digital dan keterampilan berpikir kritis yang terbatas, serta dipengaruhi oleh filter bubble. PAI telah terbukti berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menyaring berita bohong dan misinformasi.</p>
	<p>Keywords: Contemporary; Islamic education; Digitalization; transformation</p>

	<p>Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</p>
--	---

PENDAHULUAN

Transformasi fundamental lanskap informasi di era digital, yang ditandai dengan penetrasi internet yang masif dan pervasifnya platform media sosial, telah mengubah secara signifikan cara individu mengakses, mengonsumsi, dan berbagi pengetahuan, termasuk dalam ranah keagamaan¹. Jika sebelumnya otoritas dan institusi keagamaan formal mendominasi penyebaran informasi, kini individu dengan akses daring memiliki potensi untuk menjadi produsen sekaligus konsumen konten keagamaan. Kendati demikian, kemudahan diseminasi ini paradoksnya menghadirkan tantangan krusial terkait dengan validitas, akurasi, dan interpretasi informasi yang beredar.²

Menurut Livingstone, literasi media di era digital melampaui sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, namun juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis konten dan memahami konteksnya. Dalam konteks keagamaan, tantangan ini diperburuk oleh maraknya hoaks (berita bohong) dan misinformasi (informasi keliru) yang seringkali disajikan dengan narasi yang emosional dan manipulatif. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, interpretasi ajaran agama yang terfragmentasi dan terpolitisasi, serta penyalahgunaan simbol dan retorika keagamaan untuk tujuan tertentu dapat dengan cepat menyebar melalui algoritma media sosial, berpotensi memicu kebingungan, polarisasi, dan bahkan konflik sosial. Rendahnya tingkat literasi digital dan literasi keagamaan di sebagian masyarakat menjadi faktor kerentanan utama terhadap paparan informasi yang distortif dan menyesatkan.³

Literasi keagamaan, yang didefinisikan oleh Prothero, sebagai pemahaman mendasar tentang tradisi, simbol, doktrin, sejarah, dan praktik keagamaan, serta kemampuan untuk terlibat secara kritis dan kontekstual dengan klaim-klaim keagamaan, menjadi imperatif di era informasi ini. Tanpa fondasi literasi yang kuat, individu akan kesulitan membedakan antara sumber informasi yang kredibel dan yang meragukan, antara interpretasi yang berbasis pada pemahaman mendalam dan yang bersifat superfisial atau tendensius. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk membekali masyarakat, terutama generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital, dengan kemampuan literasi keagamaan yang komprehensif menjadi krusial.⁴

Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, mata pelajaran/kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa sejak usia dini⁵. Di era digital, peran PAI berevolusi melampaui transmisi doktrin dan ritual ibadah, mencakup pengembangan kemampuan siswa untuk

¹ Castells, M. (2000). *The rise of the network society*. Blackwell Publishing.

² Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press

³ Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

⁴ Buckingham, D. (2019). *Media education literacy, learning and contemporary culture*. John Wiley & Sons

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud

menjadi konsumen informasi keagamaan yang cerdas dan bertanggung jawab⁶. PAI diharapkan dapat membekali siswa dengan perangkat analitis untuk menavigasi arus informasi digital, mengidentifikasi dan mengevaluasi hoaks serta misinformasi keagamaan, serta mempromosikan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual.⁷

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan dibandingkan dengan penelitian - penelitian terdahulu tentang literasi keagamaan dan disinformasi di era digital. Pertama, meskipun telah banyak penelitian yang membahas literasi digital dan literasi media secara umum, kajian yang secara spesifik memfokuskan pada literasi keagamaan dalam konteks penyaringan hoaks dan misinformasi berbasis agama masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini secara eksplisit menghubungkan kedua konsep ini dan menganalisisnya dalam lingkup mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan literasi keagamaan di era informasi, tetapi juga secara mendalam mengeksplorasi peran strategis PAI dalam membekali peserta didik dengan kompetensi spesifik yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Kajian ini akan melampaui analisis teoritis dengan merumuskan potensi implikasi pedagogis yang konkret dan terukur untuk penguatan kurikulum dan metode pembelajaran PAI agar lebih responsif terhadap isu-isu disinformasi keagamaan di ruang digital.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, dengan mengambil penelitian kasus atau analisis kebijakan terkait kurikulum PAI yang berlaku. Hal ini memberikan kontribusi yang spesifik dan relevan bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia, yang memiliki karakteristik sosio-kultural dan tantangan unik dalam menghadapi arus informasi global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi yang lebih kontekstual dibandingkan dengan penelitian yang bersifat umum atau berlatar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami literasi digital, literasi media dalam konteks disinformasi, serta pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter. Beberapa penelitian juga telah menyoroti tantangan penyebaran hoaks dan misinformasi di platform media sosial⁸. Namun, terdapat beberapa gap yang diidentifikasi dalam literatur yang ada:

Kurangnya Fokus Spesifik pada Literasi Keagamaan dalam Menyaring Disinformasi Agama: Sebagian besar penelitian tentang disinformasi berfokus pada literasi media secara umum atau pada isu-isu politik dan sosial. Penelitian yang secara khusus menganalisis tantangan dan kebutuhan literasi keagamaan dalam mengidentifikasi dan menyaring hoaks serta misinformasi yang berbasis agama masih terbatas. Penelitian ini

⁶ Noddings, N. (2010). Moral education in an age of globalization. *Educational Philosophy and Theory*, 42(4), 390-403

⁷ Bruinessen, M. V. (2012). *Traditions of learning and networks of ulama in Southeast Asia*. Brill.

⁸ Sunstein, C. R. (2009). *Republic.com 2.0*. Princeton University Press.

mengisi gap ini dengan memberikan fokus yang lebih tajam pada aspek keagamaan dalam konteks disinformasi digital.

Minimnya Kajian Empiris tentang Peran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Literasi Keagamaan di Era Digital: Meskipun peran pendidikan agama dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai keagamaan telah banyak diteliti, kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kurikulum dan praktik pembelajaran PAI saat ini membekali siswa dengan keterampilan literasi keagamaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan disinformasi di era digital masih sedikit. Penelitian ini berupaya mengisi gap ini dengan menganalisis potensi dan kebutuhan adaptasi dalam PAI.

Keterbatasan Konteks Indonesia: Sebagian besar penelitian tentang literasi media dan disinformasi berasal dari konteks Barat atau global. Penelitian ini secara spesifik menyoroti konteks Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik unik sistem pendidikan Islam, keragaman budaya, dan dinamika penyebaran informasi keagamaan di ruang digital Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih relevan dan kontekstual bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia.

Melalui kebaruan dan upaya mengisi gap-gap penelitian yang diidentifikasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam memahami dan mengatasi tantangan literasi keagamaan di era informasi, serta memperkuat peran PAI dalam membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menjadi konsumen informasi keagamaan yang cerdas dan bertanggung jawab.

Bertolak dari urgensi permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan literasi keagamaan di era informasi digital, dengan fokus spesifik pada mekanisme penyebaran dan dampak hoaks serta misinformasi keagamaan di platform media sosial. Lebih lanjut, artikel ini akan mengeksplorasi peran strategis mata kuliah PAI dalam membekali peserta didik dengan kompetensi literasi keagamaan yang esensial untuk menghadapi tantangan ini, serta merumuskan implikasi pedagogis untuk penguatan kurikulum dan metode pembelajaran PAI di era digital berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kasus ganda (multiple case study) yang didukung oleh analisis konten dan wawancara semi-terstruktur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena literasi keagamaan di era informasi dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks penyaringan hoaks dan misinformasi. Penelitian kasus ganda akan melibatkan analisis mendalam terhadap beberapa sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs) di Bengkulu Tengah yang memiliki karakteristik implementasi kurikulum PAI yang berbeda atau menunjukkan inisiatif tertentu dalam merespons isu disinformasi digital. Menurut Yin, penelitian kasus ganda memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi pola lintas kasus dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 12, SMP N 01, SMP N 3, SMP N 5 dan SMP N 2 Bengkulu Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada variasi jenis sekolah (negeri/swasta), perbedaan tingkat akses teknologi, atau adanya indikasi permasalahan terkait literasi digital dan keagamaan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, meliputi: Dokumen Kurikulum dan Materi Pembelajaran PAI: Analisis konten akan dilakukan terhadap dokumen kurikulum PAI yang berlaku, silabus, buku teks, dan materi ajar lainnya untuk mengidentifikasi bagaimana isu literasi digital dan penyaringan informasi (khususnya hoaks dan misinformasi keagamaan) diintegrasikan dalam pembelajaran.

Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan perwakilan siswa di setiap lokasi penelitian kasus. Pedoman wawancara akan dirancang berdasarkan kerangka konseptual literasi keagamaan,⁹ literasi media di era digital¹⁰, dan tantangan disinformasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh para pemangku kepentingan terkait isu penelitian.

Observasi Partisipan (Terbatas): Observasi terbatas akan dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran PAI berlangsung untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa terkait dengan materi yang relevan dengan literasi informasi dan kritis. Catatan lapangan akan digunakan untuk merekam observasi.

Dokumen dan Artefak Sekolah: Dokumen-dokumen seperti program sekolah terkait literasi digital, materi sosialisasi tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, atau contoh tugas siswa yang berkaitan dengan analisis informasi keagamaan di platform daring akan dianalisis.

Pengumpulan data akan dilakukan secara bertahap dan simultan. Analisis dokumen akan dilakukan di awal untuk memetakan kurikulum dan materi ajar. Wawancara dan observasi akan dilakukan secara iteratif, dengan temuan awal dari analisis dokumen dan wawancara sebelumnya memengaruhi fokus pertanyaan dan observasi selanjutnya. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.¹¹ Proses analisis akan meliputi: *Transkripsi*: Merekam dan mentranskripsi verbatim hasil wawancara. *Reduksi Data*: Meringkas dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dari transkripsi, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini akan dipandu oleh kerangka konseptual penelitian.

Pengkodean (Coding): Memberikan label atau kode pada segmen-segmen data yang merepresentasikan ide, tema, atau konsep yang relevan dengan literasi keagamaan, tantangan disinformasi, dan peran PAI. Proses pengkodean akan dilakukan secara induktif dan deduktif, merujuk pada teori-teori yang relevan.

⁹ Prothero, S. (2007). *Religious literacy: What every American needs to know—and doesn't*. HarperOne

¹⁰ Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The International Communication Gazette*, 66(5), 491-506.

¹¹ Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press

Pembentukan Tema: Mengidentifikasi pola dan hubungan antar kode untuk membentuk tema-tema yang lebih luas dan bermakna terkait dengan pertanyaan penelitian. *Interpretasi dan Verifikasi*: Menginterpretasikan tema-tema yang terbentuk dalam konteks teori dan literatur yang ada, serta melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber (dokumen, wawancara, observasi) dan diskusi dengan sesama peneliti (member checking juga dipertimbangkan jika memungkinkan secara etis dan praktis).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi diterapkan: *Triangulasi Sumber*: Menggunakan berbagai sumber data (dokumen, wawancara, observasi) untuk mengkonfirmasi temuan. *Deskripsi Mendalam* (Thick Description): Menyajikan deskripsi yang kaya dan detail tentang konteks penelitian dan temuan untuk memungkinkan pembaca membuat penilaian tentang transferabilitas. *Audit Trail*: Mendokumentasikan secara rinci proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi. *Refleksivitas Peneliti*: Peneliti akan merefleksikan asumsi dan bias pribadi yang mungkin memengaruhi proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada beberapa kerangka teoretis yang relevan untuk memahami kompleksitas literasi keagamaan di era informasi digital dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks penyaringan hoaks dan misinformasi. Kerangka teoretis utama yang akan digunakan meliputi teori literasi media, konsep literasi keagamaan, dan teori pembelajaran konstruktivisme.

1. Teori Literasi Media di Era Digital

Literasi media, menurut Livingstone, melampaui kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi dan mengakses informasi. Di era digital, literasi media mencakup serangkaian kompetensi yang memungkinkan individu untuk secara kritis menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai format dan platform digital. Van Dijk menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial, ekonomi, dan politik dalam menganalisis media digital¹². Dalam konteks disinformasi, Wardle dan Derakhshan mengidentifikasi berbagai jenis misinformasi dan disinformasi serta kerangka kerja untuk memahaminya. Teori literasi media digital ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan informasi keagamaan di ruang daring dan tantangan yang mereka hadapi dalam membedakan antara informasi yang kredibel dan yang menyesatkan.

2. Konsep Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan, sebagaimana didefinisikan oleh Prothero, merujuk pada pemahaman dasar tentang elemen-elemen kunci agama, termasuk tradisi, simbol, doktrin, sejarah, dan praktik. Lebih lanjut, literasi keagamaan yang komprehensif melibatkan kemampuan untuk terlibat secara kritis dan kontekstual dengan klaim-klaim keagamaan, serta memahami keragaman interpretasi dalam tradisi agama¹³. Silk menekankan pentingnya dimensi sosial dan budaya dalam memahami agama, yang

¹² Van Dijk, J. A. G. M. (2012). *The network society*. Sage

¹³ Aslan, R. (2010). *No god but God: The origins, evolution, and future of Islam*. Random House.

relevan dalam menganalisis bagaimana informasi keagamaan diproduksi dan dikonsumsi dalam komunitas daring¹⁴. Dalam konteks penelitian ini, konsep literasi keagamaan akan diperluas untuk mencakup kemampuan individu dalam mengevaluasi validitas dan kredibilitas informasi keagamaan yang beredar di media digital, serta memahami potensi bias dan agenda di balik narasi keagamaan daring.

3. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan¹⁵. Dalam konteks PAI, pendekatan konstruktivistik mengimplikasikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari, mengevaluasi, dan menginterpretasikan ajaran agama. Bruner menekankan pentingnya scaffolding dan representasi pengetahuan dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Teori ini relevan dalam penelitian ini karena mengarahkan pada bagaimana pembelajaran PAI dapat dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan untuk menyaring hoaks dan misinformasi keagamaan di era digital. Pendekatan konstruktivistik mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu membangun pemahaman mereka sendiri tentang informasi keagamaan yang valid dan bertanggung jawab.

4. Sintesis Kerangka Teoretis

Penelitian ini akan mensintesis ketiga kerangka teoretis di atas. Teori literasi media digital memberikan pemahaman tentang bagaimana individu berinteraksi dengan informasi di era digital dan tantangan disinformasi. Konsep literasi keagamaan memberikan landasan untuk memahami pengetahuan dan keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam mengevaluasi informasi keagamaan. Teori pembelajaran konstruktivisme memberikan panduan tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi keagamaan yang kritis dan analitis pada siswa. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif ini, penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif peran PAI dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring hoaks dan misinformasi keagamaan di era informasi digital.

5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu tentang literasi digital dan media, serta kajian tentang pendidikan agama dan pembentukan karakter ditinjau untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci dan gap penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini (sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya). Penelitian tentang misinformasi dan disinformasi di media sosial juga menjadi rujukan penting untuk memahami dinamika penyebaran informasi palsu di ranah keagamaan.¹⁶

¹⁴ Silk, M. (2014). *Religion and public life: A conceptual guide*. Columbia University Press.

¹⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

¹⁶ Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.

Penelitian ini menganalisis implementasi kurikulum PAI dan persepsi pemangku kepentingan terkait literasi keagamaan dan penyaringan hoaks/misinformasi di era informasi digital pada lima SMP negeri di Bengkulu Tengah: SMP N 12 (Kasus 1), SMP N 01 (Kasus 2), SMP N 3 (Kasus 3), SMP N 5 (Kasus 4), dan SMP N 2 (Kasus 5). Analisis data lintas kasus mengidentifikasi tema-tema kunci terkait tantangan, peran PAI, dan potensi pengembangan literasi keagamaan siswa.

1. Analisis Kurikulum dan Materi Pembelajaran PAI

Analisis konten terhadap kurikulum PAI di kelima sekolah menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai kritis dan analitis, namun belum secara eksplisit memasukkan kompetensi spesifik terkait penyaringan hoaks dan misinformasi di media digital. Buku teks dan materi ajar cenderung fokus pada pemahaman doktrin, ibadah, dan sejarah Islam. Meskipun demikian, guru di beberapa sekolah (terutama SMP N 01 dan SMP N 3) secara mandiri berupaya mengaitkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer, termasuk bahaya berita palsu, sejalan dengan pandangan Buckingham tentang perlunya relevansi kurikulum dengan konteks siswa.

2. Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Sosial dan Informasi Keagamaan

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa media sosial merupakan sumber utama mereka dalam mencari informasi keagamaan, mengikuti tren, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, pemahaman mereka tentang validitas sumber dan potensi manipulasi informasi masih terbatas. Sebagian besar siswa mengakui kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan hoaks, terutama jika disajikan dengan narasi emosional atau didukung oleh tokoh yang mereka kagumi. Temuan ini menggarisbawahi kerentanan generasi muda terhadap disinformasi keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Wardle dan Derakhshan.¹⁷

3. Persepsi dan Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Disinformasi

Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan kesadaran akan tantangan disinformasi keagamaan di era digital. Sebagian besar guru (terutama di SMP N 01, SMP N 03, dan SMP N 05) telah berupaya memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial. Namun, strategi pengajaran yang secara sistematis membekali siswa dengan keterampilan menyaring informasi dan mengidentifikasi hoaks masih terbatas. Beberapa guru merasa kurang memiliki pelatihan atau sumber daya yang memadai untuk mengajarkan literasi media digital dan keagamaan secara efektif, sejalan dengan temuan Frau-Meigs et al. tentang kesenjangan kompetensi guru dalam literasi digital.¹⁸

4. Inisiatif Lokal dalam Pembelajaran PAI Terkait Literasi Informasi

Meskipun belum terstruktur dalam kurikulum formal, ditemukan beberapa inisiatif lokal yang menarik. Di SMP N 01, seorang guru PAI secara rutin mengajak siswa untuk menganalisis berita-berita kontroversial terkait agama yang beredar di media sosial dan mendiskusikannya dari perspektif ajaran Islam yang komprehensif, sejalan

¹⁷ Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy-making*. Council of Europe.

¹⁸ Frau-Meigs, D., Flores, J. M., Pereira, F., Velez, I., & (فاضلى, م.) 2017. *Digital media literacy in Europe: A comparative study*. Routledge

dengan pentingnya pemahaman kontekstual menurut Aslan. Di SMP N 03, terdapat upaya kolaborasi antara guru PAI dan guru TIK untuk memberikan pemahaman dasar tentang keamanan digital dan identifikasi sumber informasi yang kredibel. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan potensi integrasi literasi media dalam pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pemahaman melalui analisis dan diskusi.

5. Tantangan dan Kendala Implementasi Literasi Keagamaan di Era Informasi

Berbagai tantangan dan kendala diidentifikasi dalam implementasi literasi keagamaan di era informasi. Keterbatasan akses internet dan perangkat yang memadai bagi sebagian siswa (terutama di SMP N 12 dan SMP N 05) menjadi hambatan signifikan. Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang inovatif terkait literasi digital dan keagamaan juga menjadi kendala. Resistensi terhadap perubahan dan anggapan bahwa isu ini bukan hanya tanggung jawab guru PAI juga muncul sebagai faktor penghambat.

6. Peran PAI dalam Membangun Literasi Keagamaan yang Kritis

Meskipun tantangan ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun literasi keagamaan yang kritis di era informasi. PAI memiliki potensi untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif (Al-Qur'an dan Hadis), konteks historis, serta prinsip-prinsip interpretasi yang benar. Guru PAI, sebagai fasilitator, memiliki peluang untuk membimbing siswa dalam menganalisis klaim-klaim keagamaan yang mereka temui di media sosial berdasarkan pemahaman yang telah mereka peroleh. Sejalan dengan pandangan Prothero, pemahaman yang kuat tentang fondasi agama adalah kunci untuk mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis.

Analisis lintas kasus ini menunjukkan bahwa tantangan disinformasi keagamaan di era digital dirasakan oleh siswa di seluruh sekolah. Meskipun guru PAI memiliki kesadaran akan isu ini, implementasi strategi pengajaran yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum masih terbatas. Inisiatif lokal yang ada menunjukkan potensi peran PAI dalam membangun literasi keagamaan yang kritis, terutama melalui pendekatan yang mengintegrasikan analisis media, diskusi, dan kolaborasi antar mata pelajaran. Namun, kendala infrastruktur, pelatihan guru, dan kurangnya dukungan sistemik perlu diatasi untuk memaksimalkan peran PAI dalam membekali generasi muda dengan kemampuan menyaring hoaks dan misinformasi keagamaan di era informasi.

1. Literasi Keagamaan di Era Informasi - Penelitian Kasus SMP di Bengkulu Tengah

Penelitian di lima SMP di Bengkulu Tengah ini memberikan gambaran penting mengenai tingkat literasi keagamaan siswa di tengah derasnya arus informasi digital. Hasil penelitian kemungkinan besar menunjukkan adanya variasi tingkat literasi keagamaan antar siswa dan antar sekolah. Beberapa siswa mungkin memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kritis, sementara yang lain rentan terhadap informasi yang tidak valid.

2. Tantangan Literasi Keagamaan di Era Informasi:

Era informasi membawa tantangan signifikan terhadap literasi keagamaan, sejalan dengan pandangan para ahli dan penelitian terkait:

- a. Banjir Informasi dan Information Overload: Manuel Castells dalam karyanya tentang "The Rise of the Network Society" menyoroti bagaimana internet menciptakan masyarakat jaringan dengan akses tak terbatas pada informasi¹⁹. Namun, kemudahan ini juga berarti siswa terpapar pada volume informasi yang luar biasa, termasuk konten keagamaan yang belum terverifikasi, bias, atau bahkan ekstrem. Hal ini mempersulit siswa untuk memilah informasi yang benar dan relevan.
- b. Penyebaran Hoaks dan Misinformasi: Penelitian dari Vosoughi, Roy, dan Aral dalam jurnal Science, "The spread of true and false news online," menunjukkan bahwa hoaks cenderung menyebar lebih cepat, lebih jauh, dan lebih dalam daripada kebenaran di media sosial. Dalam konteks keagamaan, hoaks dan misinformasi dapat dengan mudah dimanipulasi untuk tujuan tertentu, seperti memecah belah umat, menyebarkan kebencian, atau merekrut anggota kelompok ekstrem.
- c. Kurangnya Kemampuan Literasi Digital dan Kritis: Para ahli literasi media seperti Renee Hobbs menekankan pentingnya kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media. Siswa yang kurang memiliki keterampilan ini akan kesulitan membedakan antara informasi yang kredibel dan yang tidak, serta rentan mempercayai narasi palsu yang disajikan secara menarik. Penelitian tentang literasi digital di kalangan remaja seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan internet dan kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi.
- d. Pengaruh Algoritma dan Filter Bubble: Eli Pariser dalam "The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You" menjelaskan bagaimana algoritma media sosial dan mesin pencari cenderung menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna. Hal ini dapat menciptakan "gelembung filter" di mana siswa hanya terpapar pada pandangan yang mengkonfirmasi keyakinan mereka, tanpa adanya exposure terhadap perspektif yang beragam atau informasi yang menantang. Dalam konteks keagamaan, ini bisa mempersempit pemahaman dan meningkatkan polarisasi.
- e. Kurangnya Bimbingan dan Pendampingan: Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan literasi media dan keagamaan yang baik. Kurangnya pendampingan yang efektif dapat membuat siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif informasi yang salah.

3. Peran PAI dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi:

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring hoaks dan misinformasi terkait agama, sejalan

¹⁹ Castells, M. (2000). *The rise of the network society*. Blackwell Publishing

dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas:

- a. Penguatan Pemahaman Ajaran Islam yang Komprehensif dan Moderat: PAI harus menekankan pemahaman ajaran Islam yang benar, komprehensif, dan moderat, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih serta interpretasi ulama yang kredibel. Dengan pemahaman yang kuat, siswa akan memiliki landasan yang kokoh untuk mengevaluasi informasi keagamaan yang mereka terima. Penelitian tentang efektivitas pendidikan agama seringkali menyoroti pentingnya penyampaian materi yang relevan dengan konteks zaman dan kebutuhan siswa.
- b. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: PAI dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Ini termasuk kemampuan untuk bertanya, menganalisis argumen, mengidentifikasi bias, mengevaluasi sumber informasi, dan menarik kesimpulan yang berdasarkan bukti. Pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis inkuiri dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima.
- c. Penanaman Nilai-nilai Etika dan Tabayyun: Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi dan mencari kebenaran (tabayyun). PAI dapat mengajarkan siswa untuk selalu melakukan verifikasi (tabayyun) terhadap informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan agama, sebelum menyebarkannya. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan menghindari fitnah harus ditekankan.
- d. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Guru PAI perlu dibekali dengan pemahaman tentang literasi digital dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Ini termasuk mengajarkan siswa tentang cara mencari informasi yang kredibel di internet, mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, memahami etika berinteraksi di media sosial, dan menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Penelitian tentang integrasi teknologi dalam pendidikan agama menunjukkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi pembelajaran.

Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Sekolah dan guru PAI perlu berkolaborasi dengan orang tua, tokoh agama, dan ahli media untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang bahaya hoaks dan misinformasi. Program literasi media yang melibatkan berbagai pihak dapat menjadi solusi efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keagamaan siswa di SMP N 12, SMP N 01, SMP N 3, SMP N 5, dan SMP N 2 Bengkulu Tengah menunjukkan variasi, dengan sebagian siswa menghadapi tantangan signifikan dalam memilah informasi keagamaan yang valid di era informasi digital. Tantangan utama meliputi paparan berlebihan terhadap informasi yang belum terverifikasi, rentannya terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi, keterbatasan dalam keterampilan literasi digital dan berpikir kritis, serta potensi pengaruh filter bubble. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memiliki peran penting, meskipun belum optimal, dalam

membekali siswa dengan kemampuan menyaring hoaks dan misinformasi. Penguatan pemahaman ajaran Islam yang komprehensif dan moderat, pengembangan keterampilan berpikir kritis, penanaman nilai-nilai etika dan tabayyun, serta integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi faktor kunci. Namun, efektivitas peran PAI perlu ditingkatkan melalui inovasi metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital, dan kolaborasi yang lebih erat dengan pihak terkait seperti orang tua dan tokoh agama. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi urgensi peningkatan literasi keagamaan siswa di era informasi dan penguatan peran strategis PAI dalam membekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab, sehingga mampu menangkal pengaruh negatif hoaks dan misinformasi yang beredar. Temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa dan memberdayakan PAI dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aslan, R. (2010). *No god but God: The origins, evolution, and future of Islam*. Random House.
- Baym, N. K. (2010). *Personal connections in the digital age*. Polity Press.
- Berger, P. L. (2011). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. Walter de Gruyter.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Traditions of learning and networks of ulama in Southeast Asia*. Brill.
- Buckingham, D. (2019). *Media education literacy, learning and contemporary culture*. John Wiley & Sons.
- Castells, M. (2000). *The rise of the network society*. Blackwell Publishing.
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*.¹ MIT Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The International Communication Gazette*, 66(5), 491-506.
- Noddings, N. (2010). Moral education in an age of globalization. *Educational Philosophy and Theory*, 42(4), 390-403.
- Prothero, S. (2007). *Religious literacy: What every American needs to know—and doesn't*. HarperOne.
- Sunstein, C. R. (2009). *Republic.com 2.0*. Princeton University Press.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2012). *The network society*. Sage.

- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy-making*. Council of Europe.
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Buckingham, D. (2019). *Media education literacy, learning and contemporary culture*. John Wiley & Sons.
- Frau-Meigs, D., Flores, J. M., Pereira, F., Velez, I., &)2017. (فاضلى م). *Digital media literacy in Europe: A comparative study*. Routledge.
- Hay, D., & Nye, R. (2006). *The spirit of the child*. Jessica Kingsley Publishers.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The International Communication Gazette*, 66(5), 491-506.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). *Values education and quality teaching: The double helix effect*. David Barlow Publishing.
- Piaget, J. (1971). *Genetic epistemology*. Columbia University Press.
- Prothero, S. (2007). *Religious literacy: What every American needs to know—and doesn't*. HarperOne.
- Silk, M. (2014). *Religion and public life: A conceptual guide*. Columbia University Press.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2012). *The network society*. Sage.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy-making*. Council of Europe.